

TRANSFORMASI FRAGMEN TEMBIKAR DAN KERAMIK DI SITUS KOTA LAMA, INDRAGIRI HULU, RIAU

TRANSFORMATION OF POTTERY AND CERAMIC FRAGMENTS AT KOTA LAMA SITE, INDRAGIRI HULU, RIAU

Naskah diterima:
05-07-2016

Naskah direvisi:
10-08-2016

Naskah disetujui terbit:
25-09-2016

Stanov Purnawibowo
Baskoro Daru Tjahjono
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id
baskoro_balaryk@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian transformasi fragmen tembikar dan keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau merupakan kajian untuk menelaah proses pembentukan data arkeologi yang diidentifikasi melalui data artefaktual dan data kontekstual yang dihasilkan dalam ekskavasi arkeologis di situs tersebut tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan alur induktif yang menggunakan pemerian data fragmen tembikar, keramik, gacuk, matriks, *provenience*, dan asosiasi pada tahap awal. Analisis yang dilakukan pada data artefak menggunakan analisis kuantitatif, bentuk, keruangan, dan waktu. Adapun data konteks dianalisis menggunakan analisis morfologi dan posisinya. Selanjutnya data tersebut digabungkan satu dengan lainnya untuk mengidentifikasi jenis konteks untuk mengetahui proses pembentukan data yang terjadi di situs tersebut. Hasilnya, transformasi data arkeologi di situs Kota Lama membentuk dua buah konteks, yaitu konteks primer dan konteks sekunder.

Kata Kunci: gacuk, keramik, konteks, tembikar, transformasi data.

Abstract

Study on transformation of pottery and ceramic fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau is a study that scrutinizes the formation process of archaeological data. The formation process is identified through artifactual and contextual data resulted from archaeological excavation at the site in 2016. The problem to be uncovered is the transformation process of archaeological data at Kota Lama site to reveal the formation of data and context found at the site. The research was carried out using inductive chain of thought, which uses data classifications of fragments of pottery, ceramics, and coin-shaped terracotta objects called gacuk, as well as matrix, provenience, and association during the early phase. Analyses on artifactual data include quantitative, typological/morphological (form), spatial, and temporal ones. Contextual data were analyzed using morphological and their positions. Furthermore, those data were elaborated one with another to identify their type of context in order to understand their formation process that occurred at the site. In the last part there are in general two contexts at the site, which are

Keywords: gacuk, ceramic, context, pottery, transformation data

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya, data arkeologi yang ditemukan oleh peneliti merupakan rekaman siklus pemanfaatan data arkeologis. Siklus tersebut dapat diuraikan

secara ringkas mulai proses pencarian bahan, pembuatan, pemakaian, pembuangan, atau bisa masuk dalam tahapan proses pemakaian ulang, terdeposisi, hingga ditemukan kembali oleh

peneliti. Rangkaian siklus tersebut bila luput dari perhatian peneliti akan menghasilkan bias dalam penginterpretasiannya. Proses siklus yang membentuk data arkeologi hingga ditemukan kembali oleh peneliti disebut sebagai proses transformasi data (Tanudirja 1992, 72).

Bias yang dihasilkan dari hasil penelitian arkeologi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Pendapat Daniels (1972, 201 -- 229) yang diringkas oleh Yuwono (2003, 3) mengidentifikasi ada tiga faktor yang menyebabkan bias dalam penelitian arkeologi, yaitu *historical factors*, *post-depositional factors*, dan *research factors*. Faktor pertama melingkupi semua faktor penyebab yang berasal dari cara hidup pembuat dan pemakai artefak, lingkungan sekitarnya, serta reaksi manusia terhadap lingkungannya. Faktor kedua melingkupi semua sebab yang merubah kedudukan atau posisi objek material budaya sejak ditinggalkan manusia pendukungnya hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Faktor ketiga adalah faktor yang berasal dari peneliti arkeologi sendiri, mulai tahap penelitian hingga publikasi penelitiannya.

Ekskavasi sebagai salah satu bagian dari tahapan observasi, sangat melekat erat dengan arkeologi. Keeratan antara arkeologi dengan ekskavasi memunculkan *image* ekskavasi merupakan identitas arkeologi. *Image* tersebut tentu tidak dapat dipungkiri, hal tersebut dikarenakan arkeologi berurusan dengan

berbagai objek material budaya dari masa lalu. Melalui ekskavasi inilah para arkeolog berusaha membuka kembali rekaman siklus data arkeologi dengan memperhatikan proses transformasi sejak materi tersebut terdeposisi hingga ditemukan kembali (Yuwono 2003, 2).

Pengamatan transformasi data arkeologi yang akan dilakukan kali ini berlokasi di situs Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, yang diteliti oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2016. Situs tersebut dikaitkan dengan kerajaan Indragiri, yang pernah berjaya di DAS Indragiri pada kurun abad XIV hingga XVII Masehi. Situs tersebut secara umum berdekatan dengan aliran Sungai Indragiri serta Danau Meduyan yang sebagian wilayahnya dikelilingi oleh benteng tanah. Di dalam areal situs tersebut terdapat beberapa kelompok makam Islam dengan nisan kunanya serta sisa struktur benteng tanah dan paritnya. Beberapa data arkeologi hasil ekskavasi di situs tersebut akan digunakan untuk memberikan gambaran secara umum proses transformasi data di situs tersebut.

Berkenaan dengan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah seperti apa proses transformasi arkeologi yang terjadi di situs tersebut. Penyelesaian masalah tersebut bertujuan untuk melihat pembentukan data arkeologi di situs Kota Lama. Pemahaman proses pembentukan data arkeologi di situs Kota Lama akan membantu hasil

interpretasi secara global penelitian situs tersebut serta meminimalisir bias yang terjadi pada penelitian arkeologi tersebut. Kajian ini akan dibatasi pada ruang lingkup yang difokuskan pada artefak fragmen tembikar dan keramik serta data konteks. Hal tersebut didasarkan pada fragmen keramik dan tembikar merupakan data yang populasinya paling banyak dijumpai dalam ekskavasi, serta dijumpainya fragmen gacuk yang terbuat dari bahan tembikar dan keramik. Gacuk tersebut memberikan gambaran adanya proses pakai ulang terhadap fragmen tembikar dan keramik yang telah tidak dipakai lagi. Pengelaborasi data artefaktual dan data konteks memungkinkan diketahuinya jenis konteks yang terbentuk sehingga untuk melihat secara umum proses transformasi data arkeologi dapat dilakukan.

Dalam transformasi data arkeologi dikenal adanya dua konteks besar alur data arkeologi, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi. Menurut Reid (1995, 15 -- 21; dalam Skibo et.al. (ed) 1995, 1 -- 21) dan Yuwono (2003, 3) konteks sistem merupakan sistem tingkah laku yang objek material budayanya masih menjadi salah satu bagiannya. Konteks ini merupakan jalinan hubungan sistem sosio-kultural antara manusia pemakai objek budaya materi dengan budaya materialnya yang menghasilkan rekaman dalam bentuk sisa objek material beserta asosiasinya yang diperoleh di masa sekarang. Adapun konteks arkeologi merupakan rekaman

arkeologis dari masa sekarang yang mengandung sifat-sifat *formal*, *spatial*, kuantitatif, dan relasional dari objek-objek budaya dan non-budaya. Objek-objek yang berada pada konteks arkeologi merupakan hasil hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dan materi dengan tingkah laku budaya dan non-budaya yang membentuk data arkeologi.

Adapun konteks merupakan jenis data arkeologis yang dihasilkan dari interpretasi yang signifikan dari kesatuan artefak, ekofak, fitur, matrik, *provenience*, dan asosiasi (Sharer dan Ashmore 1992, 126 -- 130; Yuwono 2003, 5 -- 7). Menurut mereka ada beberapa jenis konteks dalam penginterpretasian data arkeologi, yaitu pertama adalah konteks primer (*primary context*) yang terdiri atas *use-related primary context* yang dihasilkan melalui deposisi data artefak di lokasi artefak tersebut dibuat. Serta *transposed primary context* yang dihasilkan melalui tingkah laku yang tidak berhubungan dengan pembuatan dan penggunaan artefak, tetapi berhubungan dengan aktivitas pembuangan dan penimbunan deposit tertentu, misalnya sampah. Adapun yang kedua adalah *secondary context* yang terdiri dari *use-related secondary context (cultural context)* yang merupakan konteks yang dihasilkan melalui “pengadukan” oleh manusia setelah terjadinya deposisi data artefak, baik sengaja maupun tidak sengaja. Serta *natural secondary context* yang pembentukannya dipengaruhi oleh

proses-proses alami/non-budaya (selain manusia), konteks tersebut lazim disebut sebagai *natural transform (N-transform)*. Kajian ini menurut Yuwono (2003, 1) merupakan kajian *Taphonomic System*, sistem tersebut merupakan sistem yang berlangsung sejak suatu objek material budaya terdeposisi hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Menurutnya, berbagai proses yang berlangsung dalam proses ini, baik budaya dan alami akan menghasilkan kondisi yang mencolok. Oleh sebab itu, sistem tafonomi memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya bias yang dihasilkan dari suatu penelitian arkeologi.

Penelitian berkaitan dengan proses transformasi data arkeologi beberapa di antaranya adalah Sharer dan Ashmore (1992, 126 -- 130) yang mengidentifikasi data konteks; Yuwono (2003, 1 -- 7) yang mendeskripsikan dan mengidentifikasi data konteks dalam kedudukannya dengan data arkeologi dan ekskavasi; Tanudirdjo (1992, 156 -- 174) menjelaskan keberadaan proses transformasi data arkeologi dalam kajian CRM (*Cultural Resources Management*); Tjahjono, dkk. (2016, 3) melakukan penelitian lanjutan di situs Kota Lama yang bertujuan untuk mencari struktur yang terkait dengan keberadaan bangunan di situs tersebut; Mundardjito (1982, 497 -- 502) yang menilai kembali metode dan teori pandangan tafonomi dalam penelitian arkeologi di Indonesia; Purnawibowo (2005,

1 -- 10) yang mengkaji transformasi data fragmen keramik di parit keliling kompleks Candi Plaosan; serta Purnawibowo (2011, 165 -- 178) yang menelaah keberadaan *Cultural Transform* di situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun penelitian tentang proses transformasi data arkeologi di situs Kota Lama, Riau belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pembahasan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini akan menggunakan alur penalaran induktif. Pendeskripsian data konteks, tembikar, keramik, dan gacuk. Data tembikar dan keramik difokuskan pada aspek kuantitas yang kemudian digabungkan dengan data konteks yang dijumpai dari hasil ekskavasi tahun 2016. Hasil penggabungan tersebut setidaknya akan memberikan sedikit banyak gambaran umum proses transformasi data arkeologi di situs Kota Lama serta aspek keruangan dan aspek waktu. Proses transformasi data arkeologi akan diawali dengan mengenali jenis data konteks yang terbentuk di lokasi tersebut. Data konteks tersebut pada akhirnya akan memberikan informasi transformasi data yang terjadi di situs tersebut.

2. Hasil

Ekskavasi yang dilakukan di situs Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau pada tahun 2016 membuka 17 (tujuh belas) kotak ekskavasi. Kotak ekskavasi yang dibuka tersebar di bagian

timur situs dekat dengan kompleks makam Raja Narasinga II enam kotak, di bagian tengah situs lima kotak, di bagian selatan situs satu kotak, di bagian barat situs dua kotak, serta di bagian barat laut situs tiga kotak. Adapun pendeskripsian data arkeologi disajikan dalam uraian di bawah ini. Adapun data yang disajikan merupakan rangkuman dari hasil penelitian tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 26 -- 39).

2.1. Matriks

Matriks mengacu pada keseluruhan medium fisik yang melingkupi data arkeologis. Media fisik tersebut biasanya terdiri atas jenis material tanah seperti humus, pasir, lanau, kerikil, lempung, dan lain sebagainya (Sharer dan Ashmore 1992, 125). Secara umum kondisi lapisan stratigrafi di situs Kota Lama dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada kelompok kotak U12T5 – U15T5; S1B78 – S3B78; dan B89U31 – B89U33 yang dibuka pada kontur permukaan tanah yang relatif datar, secara umum kondisi lapisan tanahnya adalah sebagai berikut. Lapisan tanah yang dijumpai pada setiap kotak ekskavasi cenderung homogen. Lapisan pertama merupakan lapisan humus yang didominasi oleh lapisan lempung pasir dengan kondisi tanah yang mudah dikupas dan cenderung berbutir ketika dikupas serta bercampur batuan kerikil. Ketebalan lapisan ini sekitar 5 cm dan seakan-akan menyatu dengan lapisan tanah yang ada di

bawahnya. Adapun lapisan tanah yang berikutnya merupakan lapisan lempung pasir dan sedikit campuran kerikil yang berwarna abu-abu kehitaman. Lapisan tersebut merupakan lapisan yang paling banyak mengandung data arkeologis berupa artefak dan ekofak. Kedua lapisan ini dianggap sama, karena banyak unsur keteradukan data yang terkadang juga dijumpai di lapisan humus/permukaan tanah. Lapisan tanah ini dijumpai pada kedalaman antara 0 cm hingga 80 cm. Lapisan berikutnya yang paling dominan adalah lempung berwarna kekuningan. Lapisan tersebut merupakan lapisan tanah yang kedap air, dan permeabilitas airnya sangat kecil. Sudah tidak lagi dijumpai unsur campuran pasir pada lempungnya. Pada lapisan ini sudah tidak dijumpai data artefak dan ekofak.

Adapun di bagian sisi selatan DP, pada kotak S19B31 – S20B31 lapisan permukaannya didominasi oleh lapisan pasir sedang dan pasir halus dengan sedikit campuran lempung dan kerikil. Kotak tersebut berada pada lahan kebun singkong yang dikelola oleh warga sekitar situs. Lapisan tersebut berketebalan rata-rata 20 cm yang dianggap lapisan humus. Lapisan berikutnya merupakan lapisan lempung pasir bercampur kerikil yang berwarna abu-abu kehitaman dengan ketebalan rata-rata 20 cm. Adapun lapisan terakhir merupakan lapisan lempung berwarna kekuningan.

Pada kelompok kotak U8T17 – U8T22 yang diduga merupakan suatu struktur benteng tanah dan parit yang berada tepat di sisi utara kompleks makam Raja Narasinga II dijumpai empat lapisan tanah yang diindikasikan sebagai bentukan artifisial manusia. Indikasi tersebut dibuktikan dengan adanya gundukan tanah di atas bagian yang diduga parit. Menurut penduduk setempat, jagang/parit tersebut sudah sejak lama ada. Walaupun bentuk parit dan struktur benteng tanah dan parit tersebut berukuran panjang 10 m dengan orientasi utara – selatan, lebar parit 5 m dan kedalaman parit sekitar 3 m, namun menarik untuk dikaji lebih dalam. Lapisan tanah pada struktur benteng tanah tersebut diindikasi berasal dari hasil galian parit/jagang di sisi barat benteng tanah. Kondisi benteng tanah yang paling tinggi berada di bagian timur atau tepat pada kotak U8T22, selanjutnya turun melandai ke arah barat dan terakhir rata dengan tanah di sekitar situs pada kotak U8T17.

Hal tersebut tercermin dari keberadaan lapisan tanah lempung kekuningan yang seharusnya menjadi lapisan tanah terakhir di setiap kotak ekskavasi di sekitar situs, justru terdapat di bagian yang tinggi pada struktur benteng tanah tersebut. Adapun lapisan tanah struktur benteng tanah tersebut adalah pertama lapisan lempung pasir berwarna hitam (humus) yang kemudian bersatu dengan lapisan lempung pasir berwarna abu-abu kehitaman, pada lapisan ini

dijumpai data artefaktual. Lapisan berikutnya adalah lapisan lempung pasir berwarna coklat kekuningan. Pada lapisan ini bila di kotak lain sudah tidak dijumpai lagi data arkeologis, dan terletak di bagian dasar kotak, tetapi di kotak ini temuan arkeologis berupa data artefaktual justru ditemukan. Ketebalan lapisan pertama sekitar 20 cm, dan lapisan kedua sekitar 40 cm. Lalu lapisan berikutnya kembali lagi menjadi lapisan

lempung pasir abu-abu kehitaman pada level kedalaman 80 cm hingga 100 cm dari DPS, yang juga dijumpai temuan data artefaktual. Lapisan berikutnya sudah berubah menjadi lapisan lempung pasir pada kedalaman 100 cm hingga 120 cm. Tetapi dijumpai semacam jejak/fitur lubang dengan lapisan tanah abu-abu kehitaman yang masih dijumpai data artefaktual. Adapun pada lapisan lempung pasir coklat kekuningan tersebut sudah tidak dijumpai data arkeologis.

2.2. Provenience

Provenience secara sederhana dipahami sebagai keletakan data arkeologis dalam matriksnya. Hal tersebut mencakup lokasi vertikal dan horisontal data arkeologi (Sharer dan Ashmore 1992, 125--126). Hal yang paling mudah untuk proses pengamatan *provenience* harus diawali dengan membandingkan lokasi ketinggian masing-masing DPS (*datum point sekunder*) kotak dari DP (*datum point*) dan antar DPS kotak lainnya. DP situs

berada pada ketinggian 33.07 mdpl. Kotak yang berada di bagian barat DP, yaitu kotak B89U33 -- B89U31 memiliki ketinggian DPS 32.55 mdpl dan S1B78 -- S3B78 memiliki ketinggian DPS 32.92 mdpl. Di bagian selatan DP, kotak S19B31 -- S20B31 memiliki ketinggian DPS 33.27 mdpl. Adapun kotak di bagian timur DP, kotak U12T5 -- U15T5 memiliki ketinggian DPS 33.88 dan kotak U8T17 -- U8T22 memiliki ketinggian DPS 34.15 mdpl.

Berdasarkan data ketinggian DPS masing-masing kotak dengan DP dapat diketahui kotak U8T17 -- U8T22 di bagian timur DP merupakan kotak dengan DPS tertinggi. Ketinggian tersebut diakibatkan letak DPS kotak berada pada bagian tertinggi dari struktur benteng tanah. Beda ketinggian DPS kotak U8T17 -- U8T22 dengan DP adalah + 1.08 m. Ketinggian DPS kotak U12T5 -- U15T5 dengan DP + 0.17 m. Adapun DPS kotak di bagian barat DP memiliki beda tinggi dari DP - 0.52 m dan - 0,15 m. DPS kotak di bagian selatan DP memiliki beda ketinggian + 0.20 m. Berdasarkan uraian tersebut kondisi lahan di sekitar situs Kota Lama di dalam kompleks makam Raja Narasinga II miring melandai ke arah barat dengan titik tertinggi berada di sebelah timur (DPS kotak U8T22), dan meninggi ke arah bagian selatan DP.

Pengukuran keletakan dan populasi fragmen tembikar dan keramik dilakukan dari DPS masing-masing kotak serta akan dikalibrasikan ukurannya dari

DP. Interval antar *spit* setiap kotak ekskavasi adalah 20 cm atau 0,2 m. Masing-masing uraian *provenience*-nya adalah sebagai berikut.

Kotak S1B78 -- S3B78 yang berada di bagian barat laut situs populasi data fragmen tembikar dan keramiknya dijumpai berada pada level *spit* 1 hingga 3 dari DPS kotak, kedua jenis data artefaktual tersebut populasinya 600 fragmen yang tersebar vertikal di ketiga kotak tersebut. Adapun level kedalaman kedua data tersebut berkisar pada 0,15 m hingga 0,75 m di bawah DP.

Kotak B89U31 -- B89U33 yang berada di bagian barat DP berada pada posisi yang levelnya di bawah DP. Kuantitas data artefaktual tersebut ditemukan pada level *spit* 1 hingga 3 dari DPS kotak. Hasil akumulasi pengukuran *provenience* dan populasi data berada pada kisaran kedalaman 0,52 m hingga 1,12 m di kotak B89U33 -- B89U31. Adapun populasi fragmen tembikar dan keramik yang tersebar secara vertikal berjumlah 320 fragmen.

Pada kotak S19B31 -- S20B31 yang berada di bagian selatan DP, populasi artefak ditemukan pada level *spit* 1 hingga 2. Permukaan kotak tersebut berada 0,20 m di atas DP sehingga keletakan data artefaktual berada pada 0,20 m di atas DP dan 0,20 m di bawah DP. Adapun jumlah populasi fragmen keramik dan tembikar yang dijumpai secara vertikal di kotak tersebut berjumlah 210 fragmen.

Kotak U12T5 -- U15T5 yang berada di bagian timurlaut DP populasi data artefaktual dijumpai pada level *spit* 1 hingga 3, permukaan kotaknya lebih tinggi 0,17 m dari DP. Posisi keletakan datanya berada pada kisaran 0,17 m di atas DP hingga 0,43 m di bawah DP. Populasi fragmen tembikar dan keramik yang tersebar secara vertikal berjumlah 382 fragmen.

Adapun kotak U8T17 -- U8T22 permukaan tanahnya berada di atas DP 1,08 m dengan posisi yang paling tinggi berada pada kotak U8T22. Pada kotak U8T22 data fragmen tembikar dan keramik di jumpai mulai dari *spit* 1 hingga 6, dengan total populasi 577 fragmen. Adapun kotak U8T21 populasi fragmen tembikar dan keramik tersebar dari *spit* 1 hingga 5, dengan total populasi 515 fragmen. Untuk kotak U8T20 -- U8T17 dikarenakan posisi tanahnya miring melandai ke arah barat, maka di lokasi tiga kotak tersebut, fragmen tembikar dan keramik hanya dijumpai pada level *spit* 3 dari DPS di kotak U8T22. Jumlah populasi kedua jenis artefak tersebut 107 fragmen. Untuk kotak U8T22 -- U8T18 level permukaan tanahnya berada di atas DP 1,08 m. Secara vertikal data tembikar dan keramik di kotak U8T22 dan U8T21 masih bisa dijumpai hingga kedalaman 1,00 m -- 1,20 m dari DPS. Bila dikalibrasikan DPS kotak tersebut dengan titik DP maka populasi data berada di atas DP atau pada gundukan struktur benteng tanah berjumlah total 1052 fragmen. Adapun untuk kotak

U8T17 yang berada pada level di bawah DP memiliki total populasi temuan 9 fragmen. Adapun untuk kotak U8T22 populasi fragmen tembikar dan keramik yang terletak di bawah titik DP berjumlah 31 fragmen. Penghitungan tersebut didasarkan pada tabel no. 2 dan no. 3.

2.3. Asosiasi

Asosiasi dipahami sebagai dua atau lebih jenis data arkeologi yang menjadi satu kesatuan dalam satu jenis matriks yang sama (Sharer dan Ashmore 1992, 126). Untuk mendapatkan matriks yang sama, maka akan ada pengecualian pada kotak U8T22, U8T21, U8T20, U8T19, dan U8T18 yang merupakan lapisan matriks artifisial hasil buatan manusia dalam membentuk struktur benteng tanah dan parit yang berada di utara kompleks makam raja Narasinga II. Walaupun jenis lapisan tanahnya serupa, namun yang akan dilihat pola asosiasinya adalah pada lapisan matriks yang selevel *provenience/keletakannya*, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana pola pembentukan data arkeologis. Sampel jenis data artefaktua yang akan dijadikan tolok ukur adalah fragmen tembikar dan fragmen keramik. Kedua jenis data arkeologis tersebut memiliki populasi yang lebih banyak dibandingkan jenis data artefaktual lainnya.

Asosiasi data arkeologi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berada pada satuan matriks

lapisan tanah lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman. Level kedalam antara 0 cm hingga 60 cm dari DPS masing-masing kotak. Pada lapisan lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman populasi fragmen keramik 664 buah dan tembikar berjumlah 850 buah. Pada lapisan lempung berwarna coklat kekuningan populasi fragmen keramik 4 buah dan tembikar 2 buah. Berdasarkan data tersebut, akumulasi populasi kedua data artefaktual tersebut paling banyak berada di lapisan lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman. Asosiasi data merupakan indikasi populasi dan frekuensi intensitas data hasil pemanfaatan suatu bentang lahan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, manusia masa lalu yang mendiami kawasan situs kompleks makam Raja Narasinga II berada pada lapisan

lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman yang berada tepat di bawah lapisan humus sekarang. Lapisan tersebut dapat dikatakan lapisan budaya masa lalu di sekitar situs tersebut. Adapun tabulasinya dapat dilihat pada tabel di bawah.

2.4. Fragmen Tembikar

Fragmen tembikar yang ditemukan di situs ini secara total berjumlah 1320 buah fragmen yang terdistribusi merata di setiap kedalaman kotak yang berinterval 20 cm. Berdasarkan penelusuran jejak bentuknya, jenis-jenis wadah tembikar tersebut berupa mangkuk, buli-buli, tungku pembakaran, kowi, tempayan, dan sejenis kendi. Beberapa jenis wadah tersebut ditelusuri berdasarkan bentuk pecahannya.

TABULASI ANALISIS ASOSIASI PADA TEMUAN FRAGMEN TEMBIKAR DAN KERAMIK SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016				
NAMA KOTAK	LAPISAN LEMPUNG PASIRAN 10 YR 3/2 (ABU-ABU KEHITAMAN)		LAPISAN LEMPUNG PASIRAN 10 YR 4/6 (COKLAT KEKUNINGAN)	
	TEMBIKAR	KERAMIK	TEMBIKAR	KERAMIK
U8T17	4	5	0	0
U12T5	62	28	1	1
U13T5	138	50	1	3
U14T5	38	17	0	0
U15T5	37	5	0	0
S19B31 -- S20B31	150	60	0	0
S1B78	188	240	0	0
S2B78	39	42	0	0
S3B78	37	54	0	0
B89U33	117	111	0	0
B89U32	40	52	0	0
JUMLAH	850	664	2	4

Tabel 1. Tabulasi data matriks dan asosiasi di situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 29)



Gambar 1. Fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 30).

Berdasarkan keberadaan pola hias yang ada, dijumpai tembikar polos dan berhias. Adapun teknik hias yang ada pada fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 adalah motif hias *medalion* dan geometrik yang dibuat dengan teknik cap, serta pola garis yang dibuat dengan teknik gores. Adapun teknik lain yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah kombinasi teknik tekan dan cap yang

menimbulkan motif hias menonjol dan teratur pada lapisan permukaan wadah tembikar tersebut.

2.5. Fragmen Keramik dan gacuk

Fragmen keramik yang dijumpai di situs Kota Lama dapat diidentifikasi berdasarkan asal dan masa dibuatnya. Jenis-jenis yang umum ditemukan di situs tersebut adalah jenis keramik berbahan

TABULASI ARTEFAK FRAGMEN TEMBIKAR SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016							
NAMA KOTAK	SPIT 1	SPIT 2	SPIT 3	SPIT 4	SPIT 5	SPIT 6	JUMLAH
U8T22	4	30	27	144	26	12	243
U8T21	0	0	45	119	28	0	192
U8T20	0	0	7	0	0	0	7
U8T19	0	0	9	0	0	0	9
U8T18	0	0	17	0	0	0	17
U8T17	0	0	4	0	0	0	4
U12T5	50	12	0	1	0	0	63
U13T5	93	28	17	1	0	0	139
U14T5	30	8	0	0	0	0	38
U15T5	0	37	0	0	0	0	37
S19B31 -- S20B31	136	14	0	0	0	0	150
S1B78	3	101	84	0	0	0	188
S2B78	0	39	0	0	0	0	39
S3B78	0	37	0	0	0	0	37
B89U33	44	63	10	0	0	0	117
B89U32	39	1	0	0	0	0	40
JUMLAH	399	370	220	265	54	12	1320

Tabel 2. Tabulasi fragmen tembikar dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 30)

porcelain dan *stoneware* yang berasal dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Adapun keramik masa Dinasti Ming abad XV -- XVII Masehi terbagi menjadi dua jenis yaitu jenis keramik yang diproduksi dari *kiln* di propinsi Fujian dari masa abad XV -- XVI Masehi, serta jenis keramik Swatow yang diproduksi di wilayah Zhangzhao (Eriawaty 2013, 5 ; Eriawaty (*tt*), 15; Adhyatman 2000, 56). Menurut mereka tipikal jenis keramik swatow adalah terletak pada keberadaan pasir pantai di bagian dasar wadah serta pola hias dan warna hias yang tidak hanya menggunakan warna biru saja. Biasanya

keramik tersebut dikenal dengan sebutan *polycrom*, jenis keramik Swatow ini berasal dari masa XVI – XVII Masehi. Jenis keramik yang berasal dari Cina biasanya berbentuk cecuk, mangkuk, vas, dan piring. Biasanya bahan yang digunakan cenderung tipis tetapi berbahan porcelain yang cukup kuat serta pola hias flora, fauna, awan, sulur, pemandangan alam, sisik ikan dan manusia. Motif hias tersebut dibuat dengan menggunakan teknik hias lukis.

Jenis berikutnya yang ditemukan di situs Kota lama adalah keramik dari Thailand yang berasal dari Sawankhalok



Gambar 2. Fragmen keramik dari situs Kota Lama tahun 2016. Dari kiri ke kanan: Swatow, Sawankhalok, dan Ming (Fujian) (Tjahjono dkk., 2016, 32).



Gambar 3. Fragmen keramik Vietnam asal abad XV – XVI Masehi dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 32).



Gambar 4. Fragmen keramik Thailand (Singburi) asal abad XVI – XVII Masehi dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 32).

masa abad XV -- XVI Masehi dan Singburi masa abad XVI -- XVII Masehi. Keramik jenis ini dapat diidentifikasi terbuat dari bahan stoneware. Glasirnya cukup kasar. Jenis yang berasal dari Thailand tersebut biasanya berupa wadah guci dan tempayan yang bahan wadahnya cukup tebal. Keramik Sawankhalok yang ada di situs Kota Lama menggunakan glasir berwarna coklat kehijauan dan *celadon* (hijau), namun banyak juga bagian permukaan wadahnya yang tidak diglasir. Sedangkan jenis keramik Singburi menggunakan warna hitam sebagai warna glasirnya, serta ada sebagian kecil badan di dekat bagian dasar yang tidak terglasir. Adapun teknik hiasnya

menggunakan teknik gores, tempel, dan cangkil (Brown 2000, 95).

Jenis terakhir adalah keramik yang berasal dari Vietnam, yang berasal dari masa abad XV -- XVI Masehi. Bentuk asalnya berupa wadah mangkuk dan piring. Bahan yang digunakan merupakan porselin tetapi kualitasnya lebih kasar dan banyak unsur kapur (CaCO_3) atau kalsium karbonat. Bagian tepian bibir (*rim*) biasanya tidak terglasir sempurna. Warna hiasnya biasanya hitam atau biru tua. Motif hiasnya berupa garis melingkar, flora (contoh: seikat bunga lotus), fauna, awan, serta sulur-suluran, dengan teknik hias dilukis. Adapun jenis lain yang diproduksi Vietnam adalah jenis keramik *polycrom* yang biasanya

TABULASI ARTEFAK FRAGMENT KERAMIK SITUS KOTA LAMA TAHUN 2016							
KOTAK	SPIT 1	SPIT 2	SPIT 3	SPIT 4	SPIT 5	SPIT 6	JUMLAH
U8T22	1	45	41	210	28	19	344
U8T21	0	0	41	182	100	0	323
U8T20	0	0	28	0	0	0	28
U8T19	0	0	15	0	0	0	15
U8T18	0	0	22	0	0	0	22
U8T17	0	0	5	0	0	0	5
U12T5	24	4	1	1	0	0	30
U13T5	31	16	3	3	0	0	53
U14T5	11	6	0	0	0	0	17
U15T5	5	0	0	0	0	0	5
S19B31 -- S20B31	52	8	0	0	0	0	60
S1B78	4	94	142	0	0	0	240
S2B78	0	42	0	0	0	0	42
S3B78	0	54	0	0	0	0	54
B89U33	34	75	2	0	0	0	111
B89U32	0	50	2	0	0	0	52
JUMLAH	162	394	302	396	128	19	1401

Tabel 3. Tabulasi populasi fragmen keramik dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 33)

didominasi hiasan flora dengan kombinasi warna merah, kuning, dan hijau. Barang tersebut biasanya berbentuk piring (Brown 2009, 27 -- 31; Brown 2000, 25 -- 29). Jumlah fragmen keramik yang ditemukan di situs Kota Lama berjumlah 1401 buah fragmen yang terdiri dari 11 jenis bentuk wadah yang dapat ditelusuri melalui bagian tepian/bibir (*rim*), badan, dasar (*base*) fragmennya.

Adapun selain fragmen tembikar dan keramik dalam bentuk pecahan tidak beraturan, dijumpai juga fragmen tembikar dan keramik yang diindikasikan sebagai gacuk. Gacuk tersebut berbentuk melingkar dan biasanya digunakan sebagai alat permainan anak-anak yang disebut dengan *pecle* (bahasa Sunda) atau *engkleng* (bahasa Jawa). Permainan tersebut menggunakan pecahan tembikar ataupun keramik yang dibuat membulat dan pipih, yang kemudian dilemparkan pada kotak-kotak tertentu yang sudah dibuat. Pemainnya melompat dari satu kotak ke kotak lainnya menggunakan satu kaki saja. Gacuk yang ditemukan di lokasi situs berjumlah 11 (sebelas) buah yang terbuat dari *earthenware* tiga buah, porselin dua buah, satu buah berbahan terakotta, dan lima buah berbahan *stoneware*. Bentuknya cenderung membulat dan oval, dengan ukuran lingkaran paling besar panjangnya 7,7 cm, lebar 5,6 cm dan tebal 1,9 cm. Adapun gacuk terkecil berukuran panjang 1,9 cm lebar 1,6 cm, dan tebal 0,2 cm.

3. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas tersebut, hasil penelitian arkeologis yang dilakukan di situs Kota Lama menunjukkan gejala pemanfaatan lahan di sekitar situs dalam beraktivitas sehari-hari manusia saat ini. Konteks yang terbentuk dari hasil aktivitas tersebut membentuk transformasi data arkeologi yang diakibatkan oleh unsur budaya atau disebut *Cultural Transform (C-transform)*.

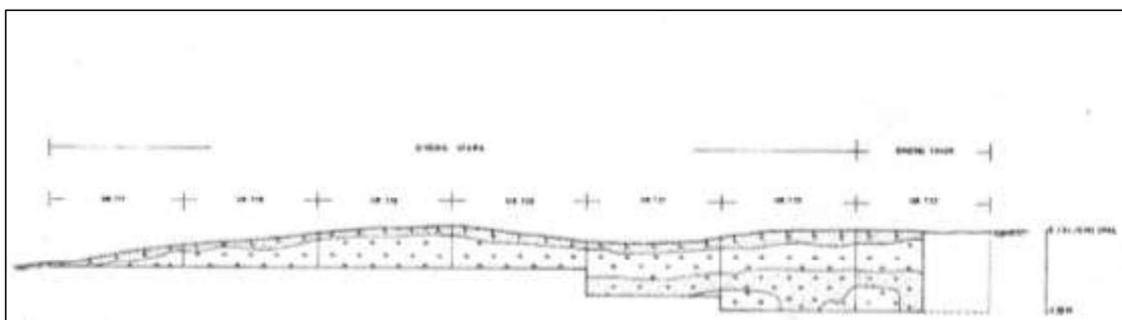
Hal tersebut tampak pada lapisan pasir yang memenuhi permukaan lapisan pasir lempungan berwarna hitam di sekitar lokasi kotak S19B31 -- S20B31. Adapun di kotak S1B78 -- S3B78, B89U31 -- B89U33, U12T5 -- U15T5, serta U8T17 yang pernah dipakai untuk aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang di situs tersebut. Pemanfaatan ruang tersebut difungsikan untuk menanam tanaman singkong dan penanaman tanaman buah-buahan untuk memperindah lokasi situs. Sehingga pada level permukaan di keempat lokasi kotak ekskavasi tersebut jenis konteksnya *used related secondary context* atau yang lebih dikenal sebagai *cultural transform (C-transform)* yaitu transformasi data arkeologi yang diakibatkan oleh aktivitas budaya manusia dalam mengolah lahan. Adapun di bawah lapisan permukaan pada masing-masing kotak ekskavasi tersebut, terutama pada level yang bermatriks lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman merupakan konteks yang diidentifikasi sebagai aktivitas pembuangan dan

pendeposisian barang yang sudah tidak terpakai lagi, atau disebut sebagai *transposed primary context*.

Adapun untuk kotak U8T18 -- U8T22 tampak adanya unsur pembuatan parit dan benteng tanah untuk tujuan tertentu di utara kompleks makam Raja Narasinga II. Lapisan pertama lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman diindikasikan sebagai lapisan permukaan benteng tanah. Di bagian bawahnya justru dijumpai lapisan lempung coklat kekuningan yang mengandung data artefaktual. Lapisan kedua tersebut seharusnya menjadi lapisan dasar kotak seperti di kotak-kotak ekskavasi lainnya serta mengandung sedikit temuan artefak atau pun steril dari data artefaktual, tetapi di kotak ini justru lapisannya berada di atas dan mengandung data artefaktual. Lapisan ketiga merupakan lapisan lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman dan mengandung banyak temuan artefaktual. Baru pada lapisan keempat dijumpai lapisan lempung coklat kekuningan yang steril dari temuan artefaktual (lihat gambar no. 6).

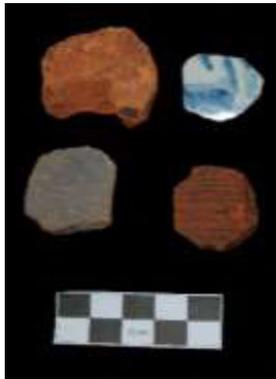
Lapisan pertama dan kedua di kotak U8T17 -- U8T22 merupakan indikasi pembentukan benteng tanah hasil urugan dari penggalian parit yang ditimbunkan di bagian timur parit. Adapun lapisan ketiga dan keempat diindikasikan sebagai lapisan asli yang sama dengan kondisi kotak-kotak ekskavasi lainnya di situs Kota Lama. Hal tersebut menindikasikan telah ada unsur perubahan yang dilakukan oleh manusia. Pada kotak ini jenis konteksnya masuk dalam *used related secondary context* atau yang lebih dikenal sebagai *cultural transform (C-transform)*. Adapun situs Kota Lama tersebut ketika diteliti saat ini telah masuk ke dalam konteks arkeologi dan tidak lagi dipakai oleh masyarakat penggunaannya seperti di masa lalu.

Terdapat juga hal menarik, yaitu keberadaan gacuk yang dapat diinterpretasikan sebagai alat permainan anak-anak. Gacuk yang ditemukan biasanya digunakan anak-anak dalam permainan *engklek (Jawa)/pecle (Sunda)* yang biasanya dapat dimainkan secara individu maupun berkelompok. Gacuk tersebut dibuat menggunakan sisa-sisa



Gambar 6. Lapisan stratigrafi kotak U8T17 – U8T22 yang mengindikasikan adanya C-Transform di situs Kota Lama (Tjahjono dkk., 2016, 48)

sampah yang dibuang berbahan tembikar dan keramik. Gacuk tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi adanya aktivitas penggunaan ulang artefak yang masih satu konteks dengan sisa sampah lainnya di lokasi tersebut. Hal tersebut dicerminkan dari keberadaan gacuk yang berasosiasi dengan fragmen tembikar dan keramik di dalam satuan matriks lapisan lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman.



Gambar 5. Fragmen gacuk dari situs Kota Lama tahun 2016 (Tjahjono dkk., 2016, 35)

Gacuk yang ditemukan berasal dari bagian tengah, barat, baratlaut, dan bagian timur situs. Pada bagian timur situs dari kotak U8T17 -- U8T22 dijumpai tujuh buah gacuk. Gacuk tersebut berasosiasi dengan fragmen tembikar dan keramik di bagian tanah timbunan seperti struktur benteng dan parit di sebelah utara kompleks makam Narasinga II. Dua buah berasal dari bagian tengah situs, yaitu dari kotak U12T5 -- U15T5 yang juga berasosiasi dengan fragmen tembikar, keramik, serta fragmen guli. Adapun sisanya satu buah berasal dari bagian barat situs yaitu kotak S1B78 -- S3B78 dan satu

buah lagi dari kotak B89U31 -- B89U33 di bagian baratlaut situs.

Pada aspek keruangan (*spatial*) terdapat perbedaan ketinggian antara lokasi kompleks makam Raja Narasinga II dengan lokasi lainnya. Beda ketinggian antara kompleks makam Raja Narasinga II dengan bagian di tengah, barat, baratlaut, dan selatan situs rata-rata mencapai 1 m. Terdapat penambahan parit dan benteng tanah yang tidak terlalu panjang di sebelah utara kompleks makam tersebut. Hal ini diidentifikasi sebagai sebuah upaya manusia masa lalu yang ingin menempatkan kompleks makam tersebut berada lebih tinggi dari daerah lainnya. Hal tersebut tentu saja dikaitkan dengan aspek pembagian ruang bagi yang sakral ataupun profan. Struktur benteng tanah dan parit yang ada di sebelah utara kompleks makam Raja Narasinga II tidak terkait dan berhubungan dengan struktur benteng tanah dan parit yang mengelilingi kawasan situs Kota Lama. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sambungan struktur benteng tanah di bagian utara kompleks makam dengan benteng tanah yang mengelilingi kawasan situs. Pembuatan benteng tanah dan parit di bagian utara kompleks makam Raja Narasinga II diidentifikasi sebagai pembatas ruang antara sakral dan profan, serta dapat difungsikan juga sebagai pelindung kompleks makam dari ancaman banjir yang sewaktu-waktu dapat mengancam wilayah sekitar lokasi tersebut.

Indikasi lain pembagian ruang sakral dan profan, dapat diidentifikasi melalui temuan fragmen gacuk yang diindikasikan sebagai alat permainan. Keseluruhan gacuk ditemukan di bagian barat, barat laut, tengah, dan tanah urugan benteng tanah di bagian utara kompleks makam yang melandai dari timur ke barat. Lokasi ditemukannya fragmen gacuk, sisa sampah berupa fragmen tembikar, dan keramik berada pada level 1 m hingga 1.6 m dari kompleks makam tersebut. Fakta tersebut dapat dijadikan dasar sebagai indikasi keberadaan wilayah permukiman atau bagian ruang yang difungsikan profan di sekitar situs tersebut berada di bagian barat dan barat laut kompleks makam Raja Narasinga II. Hal tersebut juga tentunya didasarkan pada keletakan yang lebih rendah lokasi ditemukannya gacuk bila dibandingkan dengan kompleks makam tersebut.

Pada aspek temporal (*time*) masa hunian di lokasi situs dapat ditelusuri berdasarkan hasil kajian analisa fragmen keramik yang ditemukan. Populasi keramik yang paling banyak berasal dari Cina yang diikuti oleh keramik asal Thailand dan Vietnam yang berasal dari kurun waktu abad XV -- XVI Masehi. Pada masa berikutnya abad XVI -- XVII Masehi lokasi tersebut juga masih dihuni dan hal tersebut dibuktikan oleh keberadaan fragmen keramik Swatow dari Cina serta keramik Singburi dari Thailand.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, transformasi data arkeologi yang terjadi di situs Kota Lama membentuk dua jenis konteks, yaitu *transposed primary context* dan *used related secondary context*. Jenis konteks pertama merupakan jenis konteks primer yang terjadi pada saat objek arkeologi masih masuk dalam konteks sistemnya. Adapun konteks kedua merupakan konteks sekunder yang terbentuk pada saat data arkeologi tersebut memasuki konteks arkeologi. Masyarakat yang menghuni lokasi situs berdasarkan aspek waktunya memanfaatkan situs pada kurun waktu abad XV -- XVII Masehi. Selain lokasi situs terlindungi oleh benteng dan parit keliling, juga kawasan situs tersebut dekat dengan sumber air. Pada aspek keruangan, masyarakat masa lalu di situs tersebut telah dapat membagi satuan ruangnya pada dua kelompok, yaitu bagian sakral dan profan.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. 2000. Keramik Cina Zhangzhao (Swatow) Abad 16 – 17 Yang Ditemukan Di Indonesia. Dalam *Proceeding International Symposium For Japanese Ceramics of Archaeological Sites In South-East Asia: The Maritime Relationship on 17th Century*. Penyunting: Naniek Harkantiningsih dan Sugeng Riyanto. Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation. Halaman 53 -- 67.
- Brown, Roxanna Maude. 2000. *The Ceramics Of South-East Asia, Their Dating And Identifications*.

- Second edition. Chicago: Art Media Resources, LTD.
- _____. 2009. *The Ming Gap And Shipwreck Ceramics In South-East Asia, Toward A Chronology Of Thai Trade Ware*. Bangkok: The Siam Society & Bangkok Printing Co., Ltd.
- Daniels, S. G. H. 1972. Research Design Models. Dalam *David L. Clark (ed), Models In Archaeology*. London: Methuen and Co. Ltd. Halaman 201 -- 229.
- Eriawati, Yusmaini. 2013. *Panduan Pengenalan Keramik*. Modul khusus pembelajaran keramik. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- _____. tanpa tahun. *Keramik Thailand*. Power Point Modul Pembelajaran Keramik. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- Mundardjito. 1982. Pandangan Tafonomi Dalam Arkeologi: Penilaian Kembali Atas Teori Dan Metode. Dalam *PIA II*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi. Halaman 497 -- 509.
- Purnawibowo, Stanov. 2005. *Transformasi Fragmen Keramik Di Parit Keliling Kompleks candi Plaosan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2011. *Cultural Transform Di Situs Benteng Puteri Hijau*. Dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIV No. 27, April 2011*. Medan Balai Arkeologi Medan. Halaman 165 -- 178.
- Reid, J. Jefferson. 1995. Four Strategies After Twenty Years: A Return To Basic. Dalam *James M. Skibo, William H. Walker, dan Axel E. Nielsen (ed.), Expanding Archaeology*. Salt Lake City: University Of Utah Press. Halaman 5 -- 21.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1992. *Archaeology Discovering Our Past*. Second edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Skibo, James M., William H. Walker, dan Axel E. Nielsen (ed). 1995. *Expanding Archaeology*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1992. Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia. Dalam *PIA VI*. Malang: IAAI. Halaman 156 -- 174.
- Tjahjono, Baskoro Daru, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo, Defri Elias Simatupang, Churmatin Nasoichah, dan Tedy Setyadi. 2016. *Ekskavasi Jejak Kerajaan Indragiri Di Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. Tidak diterbitkan.
- Yuwono, Jarwo Susetyo Edi. 2003. Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi Dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data. Diunduh dari http://geoarkeologi.blog.ugm.ac.id/files/2010/08/ywn_excavasi_2003.pdf, tanggal 19 Desember 2016 Jam 10.00 WIB. Makalah disampaikan pada *Bimbingan Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi*, Puslitarkenas, Yogyakarta, 2003.